

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta, di bagian Poli Tumbuh Kembang terdapat 8 ruang yaitu:

1. Ruang Imunisasi
2. Ruang Laktasi
3. Ruang Denver
4. Ruang Konsultasi Gizi
5. Ruang Konsultasi Psikologi
6. Ruang Fisioterapi
7. Ruang tunggu
8. Ruang Administrasi

Poli Tumbuh Kembang mempunyai tenaga dokter Sp.A satu orang, bidan satu orang, perawat dua orang, fisioterapys dua orang, ahli gizi satu orang, farmasi dua orang, administrasi satu orang dan clining servise satu orang. Poli Tumbuh Kembang buka tiap hari rabu dan jumat jam 1500 sampai 17.00

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur responden dan tingkat pendidikan. Karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Umur Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Responden terhadap kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (100%)
< 20 tahun	3	5,0
20 – 35 tahun	38	63,3
> 35 tahun	19	31,7
Total	60	100

Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 60 orang. Tabel 1. di atas menunjukkan karakteristik pada ibu berdasarkan umur ibu, responden terbanyak adalah dengan umur 20 tahun sampai 35 tahun yaitu sebanyak 38 orang (63,3%).

b. Pendidikan Responden

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden terhadap kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	8	13,3
SMA/SMK	39	65,0
PT	13	21,7
Total	60	100

Tabel 2. Diatas menunjukan pada ibu berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 39 orang (65,0%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian variabel faktor sosial terhadap kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh melalui jumlah butir jawaban kuesioner yang telah diujikan validitas dan reliabilitas. Data masing-masing jawaban dikelompokkan dalam skala ordinal. Untuk faktor sosial dikategorikan kuat jika > 1 SD dari mean, sedang ± 1 SD dari mean, dan lemah <1 SD dari mean. Sedangkan untuk kegagalan pemberian ASI Eksklusif dikategorikan dengan memberi tanda contreneg pada salah satu jawaban gagal dan berhasil.

a. Faktor Sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Faktor Sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010

Kategori	Jumlah	Prosentase
Kuat	39	65,0%
Sedang	8	13,3%
Lemah	13	21,7%
Jumlah	60	100,0%

Sumber: data primer diolah

Dari data tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar faktor sosial (emansipasi wanita, gaya hidup moderen dan norma sosial di

tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif dalam kategori kuat yaitu sebanyak 39 orang (65,0%), sedangkan responden mempunyai faktor sosial lemah sebanyak 13 orang (21,7%), dan paling sedikit faktor sosial dengan kategori sedang yaitu 8 orang (13,3%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata faktor sosial (emansipasi wanita, gaya hidup moderen dan norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif dengan kreteria kuat.

b. Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Tabulasi data pemberian ASI eksklusif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Kategori	Jumlah	Prosentase
Berhasil	25	41,7%
Gagal	35	58,3%
Jumlah	60	100,0%

Sumber: data primer diolah

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif sebanyak 35 orang (58,3%), sedangkan responden dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebanyak 25 orang (41,7%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata responden mengalami kegagalan dalam pemberiaan ASI eksklusif.

c. **Hubungan Faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010**

Untuk mengetahui hubungan faktor sosial (norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010, maka dilakukan analisis menggunakan statistik uji *chi square* dapat dilihat pada tabel silang berikut ini.

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Hubungan Faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010

Faktor sosial	Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif				Total		X^2	P
	Berhasil		Gagal					
	N	%	N	%	N	%		
Kuat	10	16,7	29	48,3	39	65,0	14,215	0,001
Sedang	4	6,7	4	6,7	8	13,3		
Lemah	11	18,3	2	3,3	13	21,7		
Total	25	41,7	35	58,3	60	100,0		

Dari data di atas dapat diketahui bahwa faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) kategori kuat terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusi yaitu sebanyak 10 orang (16,7%), kegagalan pemberian ASI Eksklusi yaitu 29 orang (48,3%) dan faktor sosial kategori sedang dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusi yaitu 4 orang (6,7%) dan kegagalan pemberian ASI eksklusif sebanyak 4 orang (6,7%),

sedangkan faktor sosial kategori lemah dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 orang (18,3%) dan kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu 2 orang (3,3%), hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dengan kata lain semakin kuat faktor sosial cenderung makin tinggi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dan sebaliknya semakin lemah faktor sosial maka semakin baik keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil analisis dengan uji *chi square*, diperoleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), nilai χ^2_{hitung} sebesar 14,215 dengan nilai χ^2_{tabel} untuk ($p < 0,05$); adalah sebesar 5,591. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2010.

1. Faktor sosial Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Ibu sering kali tidak dapat memberikan ASI kepada bayinya dengan cara yang benar, hal ini disebabkan oleh faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan ASI. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar faktor sosial (emansipasi wanita, gaya hidup moderen dan norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif dalam kategori kuat yaitu sebanyak 39 orang (65,0%), sedangkan responden mempunyai faktor sosial lemah sebanyak 13 orang (21,7%), dan paling sedikit faktor sosial dengan kategori sedang yaitu 8 orang (13,3%). Hasil tersebut menunjukan rata-rata faktor sosial (emansipasi wanita, gaya hidup moderen dan norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif dengan kreteria kuat. Menurut pernyataan (Siregar, 2004) Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkat kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan dibutuhkan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Dan persepsi masyarakat akan gaya hidup mewah membawa dampak menurunnya kesediaan menyusui, bahkan adanya pandangan bagi kalangan tertentu bahwa susu botol sangat cocok buat bayi dan terbaik. Hal ini dipengaruhi gaya hidup yang selalu meniru orang lain. Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru Negara barat mendesak para ibu untuk segera menyapih anak dan memilih air susu buatan sebagai jalan keluarnya.

2. Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah perilaku dimana hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sampai umur 6 bulan tanpa makanan tambahan ataupun minuman lain kecuali sirup obat. ASI eksklusif adalah makan terbaik yang harus diberikan kepada bayi, karena didalam terkandung hamper semua at gizi yang dibutuhkan oleh bayi, sedangkan susu sapi sangat berbeda, sehingga tidak dapat saling menggantikan (Rulina, 2006)

Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif disebabkan ibu memberikan makanan atau minuman tambahan pada bayi usia 0 sampai 6 bulan, Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif sebanyak 35 orang (58,3%), sedangkan responden dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebanyak 25 orang (41,7%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata responden mengalami kegagalan dalam pemberaian ASI eksklusif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif yaitu faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi pengetahuan, tingkat kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ekstern yaitu lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik, seperti: iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Valdes and Schooley, 2004)..

Kegagalan pemberian ASI eksklusi dapat disebabkan faktor sosial seperti budaya masyarakat sekitar yaitu ibu memberikan makanan tambahan

sebelum usia bayi 6 bulan yang dilakukan secara turun temurun akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dirubah. Kebanyakan para orang tua mencontoh kebiasaan lingkungan sekitarnya yang memberikan makan bayi sebelum berumur 6 bulan. Hal ini menjadi sebuah budaya yang telah ada secara turun-temurun dari orangtua sehingga sangat sulit untuk dihilangkan

3. Hubungan Faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) kategori kuat terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusi yaitu sebanyak 10 orang (16,7%), kegagalan pemberian ASI Eksklusi yaitu 29 orang (48,3%) sedangkan faktor sosial kategori lemah dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 11 orang (18,3%) dan kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu 2 orang (3,3%), hasil tersebut menunjukan terdapat perbedaan faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dengan kata lain semakin kuat faktor sosial cenderung makin tinggi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dan sebaliknya semakin lemah faktor sosial maka semakin baik keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif .

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Hal ini dilihat dari uji *chi square*, diperoleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), nilai χ^2_{hitung} sebesar 14,215 dengan nilai χ^2_{tabel} untuk ($p < 0,05$); adalah sebesar 3,840. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif .

Selain faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi faktor lain seperti; tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi begitu pula dengan faktor kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang turun temurun mengenai pemberian ASI pada bayi pada usia 0-6 bulan.

Pengetahuan ibu adalah suatu faktor yang penting dalam pemberian ASI pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu memberikan ASI Eksklusif dan pemberian makanan tambahan yang tepat. Berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu adalah dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 39 orang (65,0%). Responden paling sedikit adalah dengan pendidikan SMP sebanyak 8 orang (13,3%), sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 orang (21,7%) hasil tersebut menunjukan rata-rata responden dengan pendidikan SMA/SMK

Ditinjau dari tingkat pendidikan, makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan maka terdapat kemungkinan makin baik pola pengasuhan anak dan mengetahui manfaat ASI Eksklusif dan asi tidak

eksklusif untuk bayi , makin mengerti waktu yang tepat memberikan makanan tambahan bagi bayi serta mengerti dampak yang ditimbulkan jika makanan tambahan tersebut diberikan terlalu dini sehingga kegagalan pemberian ASI eksklusif dapat dikurangi (Briawan, 2004). Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Agusti D.S (2004) terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, usia seseorang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan umur ibu, responden terbanyak adalah dengan umur lebih dari 31 tahun yaitu sebanyak 26 orang (43,3%) dan paling sedikit responden berusia kurang dari 25 tahun yaitu sebanyak 10 orang (16,7%), sedangkan yang berumur 26 sampai 30 tahun sebanyak (40,0%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata responden berumur lebih dari 31 tahun. Semakin cukup usia seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan mengambil pelajaran tentang kejadian yang memunculkan suatu pengetahuan baru dalam dirinya.

Kegagalan pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh budaya, dan informasi karena informasi baru akan disaring apakah sesuai atau tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam dunia bekerja atau emansipasi wanita juga dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif karena ibu yang sedang bekerja diluar waktunya lebih banyak sehingga turunya kesediaan dan lamanya menyusui, selain itu mengikuti teman atau tetangga dengan memberikan susu botol atau susu formula tertentu. Hal ini dipengaruhi gaya hidup yang selalu

mau meniru orang lain dan budaya modern bagi anak muda sekarang yang selalu berpiki ketingalan zaman jika menyusui bayinya karena takut sakit atau lecet pada payu darahnya (Siregar, 2004).

Untuk mengurangi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dinas kesehatan dan masyarakat serta pemerintah secara keseluruhan bersama- sama mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu dengan program pemerintah melalui penyuluhan, bimbingan konseling dan iklan melalui media cetak maupun elektronik akan manfaat dan kegunaan ASI bagi kesehatan Ibu dan balita dari usia 0 sampai 6 bulan.

Hasil analisis sesuai dengan hipotesis yang terdapat dalam penelitian yaitu ada hubungan yang bermakna antara faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2010.

D. Keterbatasan

Waktu penelitian yang digunakan terlalu singkat, serta Penelitian ini tidak mengontrol variabel lain, yang dimungkinkan mempunyai hubungan dengan faktor sosial (Emansipasi wanita, Gaya hidup moderen dan Norma sosial di tengah masyarakat) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif antara lain status ekonomi, kesehatan ibu dan lingkungan.